

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Komunikasi Massa

A. Pengertian Komunikasi Massa

Kata komunikasi massa berasal dari istilah Bahasa Inggris dan kependekan dari kata mass media communication (komunikasi yang menggunakan media massa). Media yang dimaksud adalah media yang dihasilkan oleh teknologi modern, contohnya seperti media radio, televisi, film dan surat kabar (Hadi, 2021).

Komunikasi massa menurut Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa dengan jumlah massa yang besar (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan ribuan orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa (Romli K. , 2016).

Selain itu, pengertian komunikasi massa menurut Wright dalam (Romli K. , 2016) adalah pesan yang disampaikan secara terbuka, diarahkan pada khalayak yang relatif besar (*heterogeny* dan *anonym*), seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas (khusus untuk media elektronik, seperti siaran radio dan televisi).

B. Proses Komunikasi Massa

Komunikasi massa dalam prosesnya melibatkan banyak orang yang bersifat kompleks dan rumit. Menurut McQuail dalam (Hadiono, 2014) komunikasi massa berproses dalam bentuk :

1. Melakukan distribusi dan penerimaan informasi dalam skala besar. Jadi proses komunikasi massa melakukan distribusi informasi

kemasyarakatan dalam skala yang besar, sekali siaran atau pemberitaan jumlah dan lingkupnya sangat luas dan besar.

2. Proses komunikasi massa cenderung dilakukan melalui model satu arah yaitu dari komunikator kepada komunikan atau media kepada khalayak. Interaksi yang terjadi sifatnya terbatas.
3. Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris antara komunikator dengan komunikan. Ini menyebabkan komunikasi mereka berlangsung datar dan bersifat sementara. Kalau terjadi sesasi emosional sifatnya sementara dan tidak permanen.
4. Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal atau nonprobad dan anonim.
5. Proses komunikasi massa juga berlangsung didasarkan pada hubungan kebutuhan-kebutuhan di masyakrat. Misalnya program aka n ditentukan oleh apa yang dibutuhkan pemirsa. Dengan demikian media massa juga ditentukan oleh rating yaitu ukuran dimana suatu program pada jam yang sama ditonton oleh sejumlah khalayak massa.

2.1.2. Media massa

Menurut Sam Abede Pareno dalam (Pareno, 2016) media massa merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menjembatani komunikasi antar massa. Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud massa adalah masyarakat luas yang saling bergantung, ketergantungan tersebut yang membuat media massa mampu menjembatani masyarakat sebagai penyalur pesan. Media massa merupakan upaya untuk memberitahukan atau menginformasikan situasi, keadaan, dan peristiwa tertentu kepada masyarakat atau publik. Media massa dikenal masyarakat sebagai penyedia berita.

Media massa terbagi menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak terdiri dari koran, tabloid, majalah dan lain sebagainya. Media elektronik terdiri dari radio dan televisi (Nurudin, 2018). Media cetak digunakan sebagai pengirim pesan yang berupa teks

dan gambar yang meliputi koran, tabloid, majalah, dan lain sebagainya. Media elektronik pesannya dapat berupa audio dan visual yang meliputi radio dan televisi. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah media massa, karena media massa dapat menjembatani pesan atau informasi yang masyarakat tidak ketahui.

Media massa merupakan satu komponen yang penting dalam rangkaian komunikasi massa. Audience merupakan salah satu persoalan yang berkaitan dengan efek media massa. Efek yang ditimbulkan media massa yang berkaitan dengan isi media massa yang mempengaruhi audience atau penonton, sebagai berikut:

a. Efek media yang bersifat *low-taste content*

Low-taste content adalah perilaku negatif yang berupa rusaknya perilaku dan moral dikalangan individu khalayak. Perilaku tersebut dapat terjadi karena jenis tayangan pada media, salah satu tayangan low-taste content adalah acara smackdown yang ditayangkan disalah satu televisi dan banyak ditonton semua kalangan dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal itu menimbulkan banyak kekhawatiran karena banyak menimbulkan efek kekerasan dan korban tewas pada anak-anak. banyak pihak yang menilai demikian oleh karena itu tayangan tersebut dihentikan. Menurut Nugroho dalam (Imran, 2014) mengatakan bahwa efek kekerasan pada media massa juga berasal dari sinetron, iklan dan berita yang ditayangkan di televisi. Menurut hasil penelitian dari KPI 50% berasal dari sinetron, 30% berasal dari berita kriminal pada acara Buser, Sergap, Sidik dan Brutal, sedangkan 20% berasal dari iklan.

b. Efek media yang bersifat High-taste content

High taste content adalah tayangan yang bersifat positif, artinya tayangan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi penontonnya. Contoh tayangan yang high contest adalah tayangan musik, drama canggih dan diskusi politik yang dapat memberikan edukasi dan informasi.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa efek media massa memiliki pengaruh yang sangat besar bagi audience atau penontonnya. Efek media massa disini berasal dari isi atau content yang ditayangkan oleh media, sehingga penonton harus pintar memilih tayangan yang high-taste content agar tidak terkena dampak negatif dari efek media massa.

2.1.3. Broadcasting

Broadcasting atau penyiaran adalah kegiatan penyelenggaraan siaran yang diselenggarakan oleh organisasi penyiaran baik radio maupun televisi (Rachman, 2016). Dalam pasal 1 butir 2 Undang-undang nomor 32 tahun 2002, memberikan definisi khusus penyiaran atau *broadcasting* sebagai kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancar dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.

Definisi khusus yang dimaksudkan disini adalah berkaitan dengan fungsi regulasi yang diamanatkan oleh UU penyiaran tersebut, sehingga definisinya dibatasi mulai dari proses produksi siaran, hingga kegiatan pemancarluasan siaran. Oleh karena itu lembaga penyiaran di Indonesia apabila ingin membuat *content* dan disiarkan ke ruang publik, maka harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) (Djamal, 2011).

Dalam undang-undang tersebut juga mengatakan bahwa yang merupakan media penyiaran diantaranya televisi dan radio. Radio bersifat *audio* (dapat didengar), daya rangsang rendah, relatif murah, dan memiliki daya jangkau cukup besar. Sedangkan televisi bersifat *audio visual* (dapat didengar dan dilihat), memiliki daya rangsang tinggi, sangat mahal, dan daya jangkau besar (Morrisan, 2011)

Lembaga penyiaran merupakan media komunikasi massa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi, memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan

fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol dan perekat sosial. Ini berarti media penyiaran berperan sebagai media massa sejajar dengan media cetak dan media tatap muka.

2.1.4. Radio

Menurut Morissan dalam (Morrisan, 2011) mengatakan bahwa media massa periodik terbagi atas dua jenis, yaitu media massa elektronik dan media massa cetak. Media massa elektronik dapat dibagi lagi menjadi media massa penyiaran (televisi, radio) dan media massa nonpenyiaran (film, VCD, Internet).

Radio merupakan salah satu bentuk media massa yang efisien dalam menjangkau *audiens*-nya. Di dalam dunia penyiaran, radio memiliki sifat dan ciri yang berbeda dengan media massa lainnya. Penyampaian pesan yang dilakukan oleh radio melalui penggunaan lisan atau kata-kata. Daya ikat untuk dapat melancarkan pesan ini penting, artinya dalam proses komunikasi, terutama melalui media massa, disebabkan sifatnya yang satu arah (*one way traffic communication*).

Selain itu, ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh radio itu sendiri (Romli A. S., 2004), diantaranya :

1. Imajinatif (*Theatre of Mind*)

Radio mencipta gambar (makes picture) dalam imajinasi pendengar dengan kekuatan kata dan suara. Siaran radio merupakan seni memainkan imajinasi pendengar melalui kata dan suara. Pendengar hanya bisa membayangkan dalam imajinasinya apa yang dikemukakan penyiar, bahkan tentang sosok penyiarinya sendiri.

2. Auditori

Radio memiliki sifat hanya dapat didengar dan sepiantas. *Audiens* tidak dapat mendengar kembali informasi yang tidak jelas didengarnya. Karena *audiens* tidak dapat meminta penyiar untuk mengulangi kembali informasi yang hilang tersebut, kecuali pendengar merekam

yang sedang disiarkan radio tersebut. Pesan radio siaran harus disusun secara singkat dan jelas atau *concise and clear*.

3. Identik dengan Musik

Radio adalah sarana hiburan termurah dan tercepat sehingga menjadi media utama untuk mendengarkan musik. Dalam hal musik, radio memiliki daya surprise seketika atau memberi kejutan, karena pendengar biasanya tidak tahu lagu apa yang disajikan

4. Mengandung Gangguan

Mengandung gangguan, seperti timbul tenggelam (*fading*) dan gangguan teknis "*channel noise factor*". Radio dalam hal ini dapat dikatakan Terlalu peka akan gangguan sekitar, baik yang bersifat alami ataupun teknis.

Menurut Biagi dalam (Aprillia, 2017), *Radio is unique in both its portability and its ability to reach us while we do different things or even while consuming other media*. Khalayak dapat mendengarkan radio dimana dan kapan saja. Radio bersifat santai sehingga khalayak dapat menikmati acara pada radio sambil makan, sambil tiduran, sambil bekerja, bahkan sambil mengemudikan mobil. Tidak demikian dengan media massa lainnya.

Radio siaran memiliki beberapa kelebihan. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan radio siaran. Faktor-faktor tersebut yakni :

- 1 Daya Langsung: Pesan yang disampaikan oleh radio siaran dapat langsung diterima oleh pendengar. Proses penyampaian pesan tersebut berlangsung dengan mudah dan cepat.
- 2 Daya Tembus: Radio siaran memiliki kekuatan daya tembus, yang artinya dapat mencapai khalayak yang berada di mana saja tanpa mengenal jarak dan waktu. Perbedaan wilayah tidak menjadi kendala bagi penyampaian pesan melalui radio siaran.
- 3 Daya Tarik: Faktor ketiga yang menyebabkan radio siaran mempunyai kekuasaan adalah daya tarik. Daya tarik ini disebabkan sifatnya yang

serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya, yakni: musik, kata-kata, dan efek suara (*sound effect*).

2.1.5. Program

Secara etimologis, program berasal dari bahasa Inggris *Programme* yang berarti acara atau rencana. Program merupakan faktor pendukung keberhasilan finansial stasiun penyiaran. Karena menariknya suatu program akan menjadi penentu jumlah pendengar. Hal ini sangat berpengaruh juga terhadap pemasangan iklan.

Menurut Pringle-Starr-McCavitt (1991) dalam (Morrisan, 2011) menjelaskan bahwa : *the programming of most station is dominated by one principal content element or sound, known as format* (program sebagian besar stasiun radio didominasi oleh suatu elemen isi atau suara yang utama yang dikenal dengan format).

Dengan kata lain, bahwa format siaran radio merupakan upaya pengelola stasiun radio untuk memproduksi program siaran berdasarkan kebutuhan pendengar. Selain itu, Pringle-Starr-McCavitt menyebutkan bahwa format stasiun radio itu dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu :

1. Format musik, merupakan format paling umum digunakan stasiun radio komersil.
2. Format informasi, merupakan format yang terbagi menjadi dua bagian. Yaitu dominasi berita atau *all news* yang menyajikan berita lokal, regional, nasional, bahkan internasional serta laporan *feature*, analisis, komentar dan editorial. Selanjutnya, format informasi yang didominasi perbincangan (*all talk / talk news*). Dalam format ini biasanya memiliki target *audiens* berusia 25-54 tahun dengan tingkat pendidikan yang baik.
3. Format Khusus (*speciality*), format ini digunakan dalam ranah khusus dengan target pendengar berdasarkan etnis dan agama. (Morissan, 2018)

Menurut Joseph Dominick (2001) dalam (Morrison, 2011) menyatakan bahwa format stasiun radio dalam kegiatan siaran harus tampil dalam empat wilayah, yakni :

1. Kepribadian penyiar dan reporter
2. Pilihan musik dan gaya bicara
3. Pilihan musik dan lagu
4. Spot atau kemasan iklan, jingle, dan bentuk-bentuk promosi acara radio lainnya. (Morrison, 2011).

2.1.6. Penyiar Radio

A. Pengertian Penyiar Radio

Penyiar (*announcer*) merupakan seseorang yang diberi tugas membawakan atau memandu acara di stasiun radio siaran. Biasanya memandu acara seperti berita, pemutaran lagu pilihan, *talk show* dan sebagainya (Suprpto, 2013). Dalam profesinya penyiar radio adalah orang yang mampu mengkomunikasikan gagasan, konsep, dan ide yang kreatif dalam berkomunikasi demi kenyamanan pendengarnya. Karena selain bertugas membawakan atau menyiarkan suatu program acara di radio, penyiar bertugas untuk menghibur masyarakat (Saraswati, 2018)

Menurut Harley Prayudha dalam bukunya yang berjudul “Penyiar *it's not just a Talk*” mengatakan bahwa seorang penyiar terkadang dideskripsikan sebagai seseorang yang ideal. Sifat ideal tersebut meliputi kehangatan dan kasih sayang, memiliki rasa humor, cerdas, jujur, dapat dipercaya, memiliki rasa percaya diri, bersemangat, dan optimis. Bukan hanya itu saja, penyiar juga harus bisa memainkan peran. Peran harus dilihat dengan sesuatu yang objektif, karena memainkan emosi yang berlebihan akan menyebabkan penyiar menjadi monoton dan berdampak pada minat mendengar (Prayudha, 2006).

Secara umum ada tiga keterampilan yang harus dikuasai para penyiar:

1. *Announcing skill*, yaitu keterampilan menuturkan segala sesuatu menyangkut musik, kata, atau lirik lagu yang disajikan.
2. *Operating skill*, yaitu keterampilan mengoperasikan segala peralatan siaran.
3. *Musical touch*, yaitu keterampilan merangkai musik dalam tatanan yang menyentuh emosi pendengar. Bercita rasa dalam seleksi, harmonis dalam rangkaian.

B. Syarat Menjadi Penyiar

Secara umum menjadi seorang penyiar profesional bukanlah suatu hal yang mudah, Menurut Effendi dalam (Effendi, 2002) terdapat syarat ataupun kriteria yang harus dimiliki, yaitu :

1. Memiliki proyeksi suara yang enak didengar (*pleasant for the ears*).
2. Memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi (*smart*).
3. Kalau dia seorang penyiar berita, dia harus memiliki latar belakang jurnalistik.
4. Memiliki latar belakang pengetahuan umum yang prima.
5. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi (*self confidence*).
6. Memiliki pengucapan yang bagus (*pronunciation*)
7. Tidak memiliki cacat mental.

C. Kecakapan yang diperlukan Penyiar Radio

Semua orang pada dasarnya bisa menjadi penyiar selama dia tidak punya kelainan dalam cara bicara, misalnya gagap, atau bersuara tidak normal. Namun demikian, untuk menjadi penyiar profesional, seseorang harus memiliki skill (kecakapan) tertentu dalam bingkai komunikasi lisan, utamanya ia harus lancar berbicara. Kecakapan ini bisa didapatkan melalui latihan dan pemahaman teknik-teknik berbicara yang baik. Adapun kecakapan yang harus dimiliki penyiar menurut G. Henneke dalam (Effendy, 1990) meliputi :

1. Komunikasi Gagasan (*communications of ideas*), adalah penyampaian ide atau pemikiran serta opini dari komunikator ke komunikan. Dalam hal melakukan siaran, penyiar menyampaikan gagasannya dengan bentuk yang bervariasi dan berbeda tiap harinya. Hal ini sangat penting untuk dilakukan untuk menghindari rasa bosan dan kejenuhan dari pendengar, sehingga pendengar akan lebih tertarik lagi dengan siarannya.
2. Komunikasi Kepribadian (*communications of personality*), diartikan sebagai pemahaman tingkah laku, pikiran, perasaan, dan kegiatan manusia. Ada lima kualifikasi dari seorang *newscaster* yaitu:
 - a) Pribadi yang hangat bagi semua orang.
 - b) Adaptif dengan semua situasi.
 - c) Mampu menulis naskah dan mengkomunikasikannya.
 - d) Lebih utama memiliki sedikit pengalaman dalam dunia penyiaran.
 - e) Akrab dengan teknologi penyiaran.
3. Proyeksi Kepribadian, yaitu tenaga suara yang dikeluarkan penyiar saat siaran sehingga memunculkan kesan profesional, meliputi:
 - a) Keaslian suara, yakni keaslian suara yang tidak dibuat-buat.
 - b) Kelincahan berbicara, Mampu berbicara dengan lincah tanpa berbelit-belit dan penuh semangat.
 - c) Keramahtamahan, bersikap hangat dan akrab kepada pendengar.
 - d) Kesanggupan menyesuaikan diri, yakni bisa bekerja dalam tim, siap menghadapi resiko pekerjaan sebagai penyiar, dan mampu melayani atau mengimbangi ragam karakter pendengarnya.
4. Pengucapan (*pronunciation*), berkaitan dengan kemampuan berbicara, di mana seorang penyiar harus menghindari perkataan yang sulit untuk dimengerti agar tidak terjadi kesalahpahaman pendengar dalam mengartikan apa yang disampaikan oleh penyiar.

5. Kontrol Suara (*voice control*), yaitu cara yang digunakan penyiar dalam mengontrol suaranya, sehingga suaranya layak untuk bersiaran, yang meliputi :
- a) Tempo.
 - b) Kerasnya suara.
 - c) Pola titinada.
 - d) Kadar suara, yaitu kualitas suara dari penyiar, bagus atau tidak untuk siaran.

Dalam prakteknya, masing-masing radio memiliki standar tersendiri atau standar tambahan bagi para penyiarnya. Radio dengan segmen pendengar anak muda, tentu membutuhkan penyiar yang mampu berbicara dalam bahasa dan gaya anak muda. Radio dengan segmen pendengar dewasa, tentu mensyaratkan penyiarnya melakukan siaran dengan bahasa dan gaya bicara orang dewasa.

2.1.7. Peran Penyiar Radio

Menurut Wanda Yulia dalam (Yulia, 2010) mengatakan bahwa “sebagian besar orang mendengarkan radio karena dua alasan utama yaitu untuk mendapatkan informasi dan hiburan”. Oleh karena itu, program siaran radio harus memperhatikan teknik penyiaran yang baik yang harus dimiliki oleh penyiarnya. Sehingga peran penyiar disini tidak hanya untuk membuat siaran yang baik, tapi juga menarik pendengar.

Dalam sebuah siaran radio, fungsi penyiar bisa diibaratkan sebagai ujung tombak, etalase dan filter terakhir karena penyiar yang mengomunikasikan pesan, baik iklan lagu dan sebagainya. Berikut beberapa peran penyiar menurut Wanda Yulia (Yulia, 2010) :

- 1) Melibatkan pendengar dalam program acara.

Menjadi penyiar tidak cukup hanya memiliki suara yang bagus dan menarik saja, tapi seorang penyiar harus mampu melibatkan pendengar pada saat siaran.

2) Berbicara bukan bersuara.

Sebagai penyiar harus mampu berbicara seperti layaknya sahabat dengan pendengar. Penyiar harus membangun imajinasi dalam siarannya seperti contoh berbincang dengan pendengaran secara individual.

3) Memaksimalkan ekspresi tubuh ke dalam suara.

Menjadi penyiar hanya bekerja menggunakan suara. Maka dari itu seluruh ekspresi tubuh penyiar harus tergambar dalam suara dan mampu mengkomunikasikan pada pendengar.

4) Penyiar sebagai “etalase” radio.

Penyiar adalah figur suatu radio. Ketika semakin bagus kinerja suatu penyiar maka akan terlihat bagus juga kinerja radio tersebut.

5) Menjadi pendengar yang baik.

Tidak hanya sekedar mampu menyampaikan materi dengan baik, tetapi penyiar juga harus mampu mendengar.

2.1.8. Teknik Siaran

Sebelum mengudarakan suaranya, seorang penyiar perlu melakukan persiapan yang seksama agar dalam pengutaraannya nanti tidak terbata-bata. Ia pun dituntut harus mampu memelihara kualitas gaya dalam menyampaikan pesan secara lazim dari pada cara membawakan yang agresif. Penyiar harus pula dapat menggunakan beberapa variasi dalam teknik membacanya termasuk variasi dalam kecepatan bicaranya, menekankan kata-kata kunci ke dalam sub idea yang bermakna. Penyiar yang baik menggunakan kata atau kalimat dan pengucapannya yang tepat, jelas dan selalu mengupayakan hal itu bukan merupakan sesuatu yang sulit dilakukan (Suprpto, 2013).

Pada umumnya ada 2 teknik yang bisa digunakan oleh seorang penyiar dalam melakukan aktivitas siaran, yaitu teknik Ad libitum dan teknik Script Reading (Romli, 2009). Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Ad Libitum

Teknik Ad Libitum ialah metode siaran dengan memakai metode berdialog santai, enjoy, tanpa beban ataupun tanpa tekanan, cocok dengan selernya ad libitum (*means to speak at pleasure, as one wishes, as one desires*) serta tanpa naskah. Penyiar yang berdialog secara ad libitum melaksanakannya dengan leluasa tanpa naskah. Untuk seseorang penyiar tugas ini tidak gampang, terlebih lagi jika penyiar ditugaskan mengantarkan laporan pemikiran mata, baik yang bersifat formal semacam upacara kenegaraan maupun yang bersifat hiburan semacam pertandingan sepak bola ataupun bulutangkis.

Penyiar yang memakai metode ad libitum dalam melaksanakan siaran butuh mencermati sebagian perihal berikut ini:

- 1) Mencatat pokok- pokok yang penting yang hendak di informasikan sepanjang siaran, sehingga siaran bisa berjalan secara sistematis dan cocok dengan waktu yang ada serta penyiar berdialog dengan dorongan catatan tersebut (*using note*).
- 2) Memelihara ikatan dengan pendengar. Seseorang penyiar wajib tetap melindungi ikatan dengan pendengar sepanjang siaran, penyiar berupaya supaya pendengar tidak berpindah ke gelombang siaran lain.
- 3) Memahami istilah- istilah khusus dalam bidang-bidang tertentu, sehingga pembicaraan nampak bermutu serta meyakinkan. Dalam siaran kabar sepak bola misalnya, penyiar wajib memahami istilah-istilah semacam *corner*, tendangan penjur, *ball possession*, serta sebagainya.
- 4) Memakai bahasa sederhana. Yang dimaksudkan dengan kata-kata sederhana yakni kata-kata yang universal serta umum ada disekitar pendengar.
- 5) Menghindari pengucapan kata-kata tidak normal, ialah kata-kata cabul serta kata-kata yang menyinggung perasaan seorang menyangkut soal kesukuan, agama ataupun cacat badaniyah.

2. Teknik *Script Reading*

Teknik script reading yaitu metode membaca naskah. Disaat seseorang penyiar melaksanakan siaran dengan metode membaca naskah (*script reading*) yang telah disusun sendiri ataupun dengan dorongan *scriptwriter*. Naskah yang hendak dibawakan oleh penyiar kepada para pendengar bergantung dari tipe siaran yang hendak disiarkan. Terdapat naskah yang terbuat sendiri oleh penyiar, dalam arti kata hal-hal yang sepatutnya secara ad libitum, atas prakarsa sendiri penyiar susun diatas kertas.

Terdapat pula naskah yang terbuat oleh orang lain yang wajib dibacakan oleh penyiar. Dalam hal ini, naskah apapun yang dia hadapi, penyiar wajib mengutarakan kepada para pendengar dengan *style* sedemikian rupa, sehingga seakan olah diucapkan secara ad libitum, tidak ada nada dibaca didalamnya. Guna menggapai hasil maksimal, seseorang penyiar wajib sanggup mengutarakan kata demi kata sehingga apa yang diucapkan terdengar seolah-olah tanpa membaca naskah (*spoken reading*) ialah dengan metode:

- 1) Menguasai serta menghayati isi naskah secara keseluruhan.
- 2) Bila perlu gunakan tanda-tanda khusus dalam naskah guna menolong kelancaran dalam penyampaian, misalnya ciri garis miring satu (/) sebagai pengganti koma, garis miring 2 (//) sebagai pengganti titik, serta strip dasar () sebagai tanda pengucapan satu kesatuan. Contoh: ribuan mahasiswa yang tergabung dalam aliansi mahasiswa menggugat/ kini tengah menggelar aksi lilin patung kuda//.
- 3) Menghasilkan suara seolah lagi “mengobrol” ataupun bercerita seakan-akan sedang berbicara dengan lawan bicara. Naskah hanya dianggap sebagai contekan informasi.
- 4) Memakai gerakan badan (*gesture*) serta senyuman guna menaikkan mutu bicara.
- 5) Saat sebelum mengudara berlatih dengan mengeluarkan suara (bukan dalam hati) disamping itu juga bisa melatih intonasi, aksentuasi, artikulasi, serta speed.

- 6) Meletakkan naskah ditempat yang dekat dan mudah dijangkau
- 7) Usahakan jangan sampai membalikkan halaman naskah sembari berbicara, apalagi naskah tidak boleh bersambung.
- 8) Sambil siaran, membayangkan lawan bicara terdapat di depan mata seakan-akan sedang bercengkrama di via telepon, ataupun lagi bersama banyak orang tetapi berbicara kepada satu orang.

3. Kaidah siaran (Rambu-Rambu Siaran)

Dalam bertugas, penyiar sebaiknya mencermati rambu-rambu siaran yang boleh ataupun harus dilakukan serta yang tabu ataupun tidak boleh dilakukan, sebagai berikut:

1) Beberapa hal yang harus dilakukan penyiar:

- a. Berdialog dengan mutu bunyi ataupun power suara yang asli, tidak buat-buat.
- b. Sepanjang siaran (*on air*) perhatikan: artikulasi, ialah kejelasan kata kata, kalimat, ataupun sebutan intonasi, tempo ialah langgam suara ataupun nada pengucapan kilat ataupun lelet: aksenturasi, ialah penekanan pada kata-kata tertentu serta penggalan kata ataupun kalimat (*phrasing*).
- c. Berdialog akrab serta menjaga sopan santun. Penyiar radio sebaiknya menganggap seluruh pendengar merupakan sahabat baiknya.
- d. Sanggup mengatur emosi, jangan sampai terdapat ekspresi emosional sepanjang siaran.
- e. Memahami standarisasi kata, baik kata-kata baku dalam bahasa Indoensia ataupun sebutan khas yang digunakan selaku karakteristik stasiun radio.
- f. Mengerti serta menyadari posisi sebagai penyiar yang bertugas menghibur, memandu kegiatan, menemani pendengar buat menikmati lagu sebagai pewawancara ataupun moderator selaku diskusi.
- g. Memelihara ikatan dengan pendengar.

- h. Mempunyai rasa humor (*sense of humor*) yang besar. Radio merupakan media hiburan, penyiar harus mampu dan sanggup membuat pendengar bahagia, membuat mereka tersenyum apalagi tertawa.
- i. Kreatif sehingga menimbulkan hal-hal unik serta menarik, misalnya menghasilkan ungkapan, jargon ataupun sebutan lucu tercantum teka teki.
- j. Memahami kosa kata ataupun variasi kata yang mencukupi. Dalam bahasa Indonesia banyak kata seperti yang dapat digunakan secara bergantian supaya tidak monoton. Misalnya kian = makin, sudah = telah, badan = tubuh, masih banyak lainnya
- k. Jadilah diri sendiri, jangan meniru style siaran orang lain, lupakan cara siaran penyiar lain yang bisa kamu dengarkan serta jadilah diri kamu sendiri.
- l. Bila hendak ke toilet serta tidak terdapat orang lain diruang siaran putarkan lagu ataupun rekaman panjang siapkan pula jinggel.

2) Beberapa hal yang tidak boleh atau harus dihindari oleh penyiar saat siaran:

- a. Berdialog sangat cepat.
- b. Pembicaraan “datar” ataupun membosankan.
- c. Menggunakan kosakata yang terkesan menggurui. Menjadi seorang penyiar hendaklah berdialog kepada pendengar dengan bahasa yang *friendly*. Jangan sesekali mengeluarkan bahasa perintah atau menggurui, misal gunakan kalimat “kita wajib” bukan “kamu harus”
- d. Menyapa pendengar dengan pemilihan kata yang bermakna jamak. Menjadi seorang penyiar harus dapat membayangkan berbicara seolah dengan satu pendengar, hal tersebut akan menciptakan suasana hangat secara emosional dengan pendengarnya. Contohnya jangan mengatakan “hadirin sekalian” “halo para pendengar” tetapi ucapkan: “buat kamu pendengar setia” (seolah pendengar cuman satu dihadapanmu).

- e. Salah ucap ataupun salah sebut, ataupun salah pemakaian kata ataupun sebutan. Jangan mengucapkan kata ataupun sebutan yang tidak dimengerti, bila ragu, tinggalkan.
- f. Miskin perbendaharaan kata, tidak variatif.
- g. Menampilkan kekurangan diri ataupun lembaga ataupun misalnya mengaku belum makan, tidak siap siaran sebab demam, terdapat permasalahan dengan rekan penyiar belum gajian serta sebagainya.
- h. Melanggar etika ataupun norma kesusilaan serta kesopanan misalnya mengucapkan kata kara kotor, agresif ataupun cabul.

2.1.9. Pendengar

Kehadiran pendengar yang membuktikan faktor keberhasilan pada suatu media, tingkat persaingan stasiun radio di berbagai kota kini cukup tinggi dalam memikat perhatian pendengar, maka dari itu program radio harus dikemas sedemikian rupa meliputi pemilihan penyiar sekaligus penentuan teknik siarannya yang dilakukan oleh penyiar saat siaran, agar memikat perhatian dan dapat diminati oleh pendengar.

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh (Cangara, 2008) pendengar merupakan khalayak dari radio. “Berhasil tidaknya suatu proses komunikasi sangat ditentukan oleh khalayak”.

Adapun menurut Effendy (dalam Setiana 2012) maka dari itu sifat dari pendengar radio yaitu :

- 1) Heterogen Pendengar terserbar sangat beragam seperti latar belakangnya seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, ekonomi, budaya.
- 2) Personal Karena sifatnya yang heterogen maka isi pesan diterima dan dipahami secara pribadi oleh pendengar.
- 3) Aktif Pendengar mendengarkan sesuatu yang menarik, berpikir, melakukan interpretasi, hingga mereka bertanya mengenai kebenaran dari informasi yang diberikan oleh penyiar tersebut.

- 4) Selektif Pendengar bebas memilih program radio sesuai kebutuhannya

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Novelty Penelitian
1	Maydinda Nur Maharani, dkk. Teknik Siaran Pada Program Gerakan Surabaya Bergerak Di Radio Suara Surabaya (2023)	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Teknik siaran pada program Surabaya Bergerak, memberikan efek cukup signifikan dalam membangkitkan semangat gotong royong sebagai perekat sosial warga Surabaya.	Pada penelitian ini yang menjadi novelty adalah perbedaan pada lokus penelitian.
2	I Gusti Ngurah Aan Darmawan Teknik Pewawancara Program Siaran Televisi Wirasa Dalam Mengendalikan Wawancara (2023)	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Teknik yang dilakukan dilakukan wawancara Wirasa dalam mengendalikan wawancara melalui berbagai tahapan exposition, complication, rising action, turning point dan ending. Sementara wawancara dalam mengatur percakapan melakukan kontrol dengan memberikan porsi yang adil bagi narasumber.	Pada penelitian ini yang menjadi novelty penelitian adalah fokus dan lokus penelitian, namun penelitian ini masih relevan.
3	Mochammad Sinung Restendy, dkk.	Metode yang digunakan adalah	Deddy Mahendra Desta benar benar mampu menguasai	Pada penelitian ini yang menjadi novelty adalah

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Novelty Penelitian
	Analisis Teknik Siar Deddy Mahendra Desta Dalam Membawakan Program Acara Televisi dan Radio (2021)	metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	program dengan skill dan pengetahuannya, antara lain: mengatur tempo, membangun mood, balance, personal viewer dan word economy.	perbedaan pada lokus penelitian.
4	Mercy Kasim, dkk. Profesionalitas Penyiar Dalam Meningkatkan Kualitas Siaran Program Aspirasi Nkri Suara Rakyat Hulonthalo 99,9mhz (2020)	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Pengetahuan penyiar di Radio Suara Rakyat Hulonthalo (RH) membawakan Program Aspirasi NKRI dalam program dialog, sudah cukup baik. Namun hanya dua penyiar saja yang sudah bisa di bilang Profesional dalam menyiar dengan pengetahuan yang cukup luas, selebihnya mereka masih harus dalam proses pengawasan.	Pada penelitian ini yang menjadi novelty penelitian adalah fokus dan lokus penelitian, namun penelitian ini masih relevan.
5	Yunita, dkk Peran Penyiar Dalam Menjadikan ‘Numpang Numpang’ Sebagai Program Unggulan Pro2 Lpp Rri	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Penyiar berperan penting dalam membawakan program Numpang Numpang hingga menjadi program yang populer dan menarik. Hal ini dibuktikan dari kesadaran yang dimiliki sang	Pada penelitian ini yang menjadi novelty penelitian adalah fokus dan lokus penelitian, namun penelitian ini masih relevan.

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Novelty Penelitian
	Meulaboh (2023)		penyiar serta berbagai persiapan yang dilakukan sebelum membawakan program.	

2.3. Kerangka Konsep

